

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju ke arah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pembelajaran yang bertugas mengarahkan tujuan pendidikan agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan di setiap sekolah untuk mensukseskan tujuan pendidikan tersebut.

Peranan Ilmu Pengetahuan Alam sangat penting, maka dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dibutuhkan keterlibatan siswa secara optimal sehingga pelajaran lebih bermakna. Belajar lebih lancar bilamana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPA pada tingkat Sekolah Dasar perlu diberikan, dengan alasan bahwa:

1. Untuk membekalinya dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama,
2. Meningkatkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara alam, lingkungan, teknologi dan masyarakat,
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan,

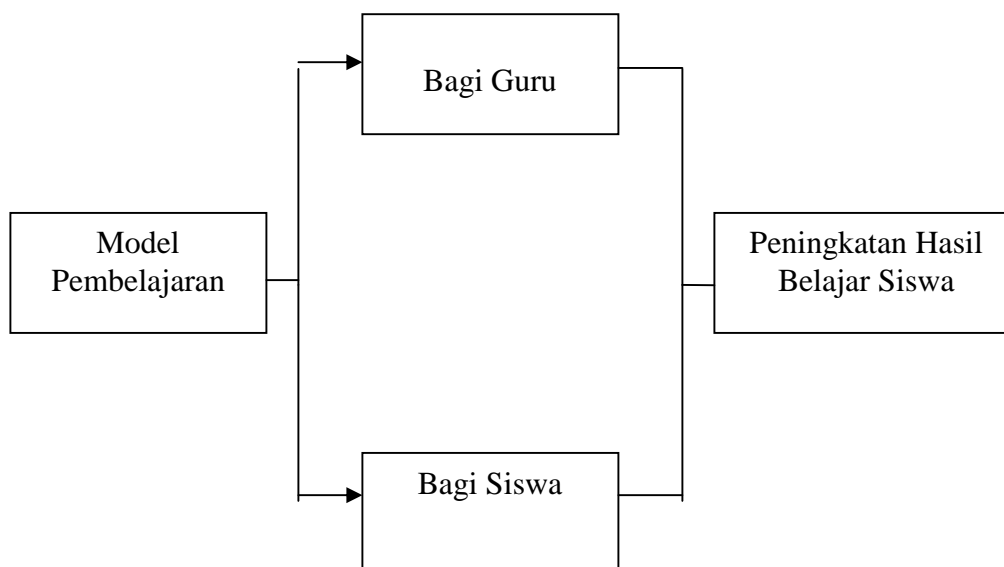
4. IPA diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, IPA perlu diberikan kepada semua siswa untuk membekalinya pengetahuannya tentang alam semesta dengan segala isinya. Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah dan hasil belajar siswa meningkat, dan guru dapat memahami persoalan-persoalan belajar yang seringkali atau pada umumnya terjadi pada kebanyakan siswa dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, maka akan lebih baik bilamana guru memiliki bekal pemahaman tentang masalah-masalah belajar dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Made Wena menjelaskan model pembelajaran sangat berguna, baik guru maupun siswa. Bagi guru, model pembelajaran dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.² Lebih lanjut Made Wena menjelaskan hubungan antara model pembelajaran, guru, siswa dan hasil belajar dapat dilihat pada bagan berikut :

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 104

² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.3



GAMBAR 1. HUBUNGAN MODEL PEMBELAJARAN-GURU-SISWA-HASIL BELAJAR

Gambar di atas, menjelaskan bahwa dalam kegiatan mengajar makin tepat model yang digunakan maka semakin efektif dan efisien kegiatan yang dilakukan antara guru dan siswa, sehingga pada akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Idealnya IPA diajarkan di Sekolah Dasar (SD) sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.³

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang peneliti lakukan di kelas IV di SDN 004 Pulau Birandang, diketahui bahwa bentuk proses pembelajaran guru berupa

³ Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB*, Depdiknas, 2009, hlm. 2

meminta siswa duduk dengan rapi dan berdo'a, dilanjutkan dengan bertanya kepada siswa tentang materi sebelumnya, dan menghubungkan pada materi yang akan dipelajari. Pada kegiatan inti guru menginformasikan pokok-pokok pelajaran, kemudian guru meminta siswa maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan guru yang ditulis pada papan tulis, memberikan siswa tugas untuk dikerjakan secara berpasangan, dan menyimpulkan pelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal, karena hasil belajar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV SDN 004 Pulau Birandang terlihat gejala-gejalanya sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa masih mencapai 47,37% atau hanya 9 orang siswa yang mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.
2. Siswa terkesan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru di kelas, hal ini terlihat bahwa lebih dari 52,63% siswa sulit menjawab soal ulangan yang diberikan oleh gurunya.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPA yang diperoleh belum optimal. Di SDN 004 Pulau Birandang, guru mata pelajaran IPA telah berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Diantaranya sebagai berikut :

1. Memberikan tambahan pelajaran kepada siswa yang sulit menguasai pelajaran.
2. Bertanya kepada siswa setiap selesai menjelaskan materi pelajaran.
3. Membimbing siswa ke perpustakaan untuk menambah wawasan dan sumber belajar siswa.

Walaupun guru telah berupaya melakukan perbaikan, namun hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Salah satu solusi yang penulis tawarkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA, yaitu model pembelajaran *word square*.

Suyatno menjelaskan model pembelajaran *word square* merupakan cara belajar dengan meminta siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.⁴ Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan-keunggulan model pembelajaran *word square*, yaitu: pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran menjadi menyenangkan, suasana belajar menyenangkan siswa, dan hasil belajar siswa lebih dapat ditingkatkan.⁵

Berdasarkan permasalahan dan keunggulan model pembelajaran *word square* di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Pembelajaran *Word Square* di Kelas IV SDN 004 Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar”.

B. Definisi Istilah

1. Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi

⁴ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka, 2009, hlm. 130

⁵ Hamzah. B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajara yang Kreatif dan Efektif*, Gorontalo, Bumi Aksara 2007, hlm. 131

siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁶

Bentuk hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

2. Model pembelajaran *word square* merupakan cara belajar dengan meminta siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.⁷ Model ini dimulai dengan menyampaikan materi, membagikan lembar kegiatan, meminta siswa menjawab soal sesuai lembar kegiatan, meminta siswa mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban, memberikan poin setiap jawaban dalam kotak, dan membimbing siswa menyimpulkan pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu, “Bagaimana penerapan model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN 004 Pulau Birandang”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *word square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN 004 Pulau Birandang.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. 2000, hlm 3

⁷Suyatno, *Loc.Cit*, hlm.130

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam mata pelajaran IPA dan memotivasi siswa untuk belajar.

b. Bagi Guru

1) Memberikan masukan pada guru untuk menggunakan model pembelajaran yang tepat dan variatif bagi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

2) Selain itu, supaya guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu sebagai referensi dan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan jika kelak peneliti menjadi seorang pengajar supaya dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik bagi siswa.